# Apa Itu Sastra Mabuk

*Istilah 'Sastra Mabuk' baru-baru ini muncul setelah diproklamirkan oleh pelukis dan cerpenis kenamaan Danarto . Dimaksudkan sebagai sastra mabuk adalah karya sastra yang terlahir dalam keadaan mabuk. Bukan mabuk karena stimulus benda lain, bukan mabuk karena pengaruh materi seperti anggur, whisky dan beberapa obat perangsang, tapi mabuk yang dikatakan adalah keadaan 'bawah sadar' seperti yang dilakukan oleh para sufi. Keadaan mabuk yang dimaksudkan adalah identik parasufi dalam berusaha mendekatkan diri pada Tuhan, sama juga seperti para ulama dalam meditasi mencari 'Kawulaning Gusti' dan akhirnya didapatkan falsafah hidupnya yang pasrah kepada Yang Menciptanya dengan istilah mati sajroning urip'. Falsafah ini juga seperti yang dianut Hasan Basri, sufi terkenal, bahwa takut kepada Tuhan adalah konsep hidupnya. Sedang Sufi Abdul Adawiyah bertitik tolak atas cinta kepada Tuhan.*

*Selanjutnya dikatakan bahwa sastra mabuk adalah sastra yang unik, sastra yang dapat memberikan 'pencerahan' bagi pembacanya. Dengan demikian, karya yang ditulis merupakan saluran antara manusia dan Tuhan. Pegarang atau penulisnyapun hanya sebagai penyalur, perantara, kabel bagi hubungan kehidupan manusia dengan zat Pencitanya. Dapat dikatakanbahwa karya yang ditulis para sufi adalah bukan karyanya, tapi... karya Tuhan. Dalam menulis, tangan, ucapan, hati , ingatan, imaji, dan sebagainya adalah sama dengan yang dari Tuhan.*

Danarto.

*Penggalian sastra mabuk ini berdasar mistik Jawa yang tidak berbeda jauh dari falsafah Islam. Kebatinan Jawa bukan barang aneh lagi bagi kita, seperti halnya cerita Bharatayuda, Wisanggeni mendapat tempat yang enak di kahyangan jonggring salaka. Suatu saat ia rindu kepada orang tuanya dan ingin bertemu dengan membantu kesibukannya. Ia minta ijin kepada para dewa untuk turun ke bumi.*

*Tapi para dewa mengatakan bahwa harus ada ijin dari Sang Hyang Wenang. Akhirnya setelah minta ijin dan bersikeras, Wisanggeni diperintahkan untuk diam, tidak boleh berbuat sesuatu, hanya duduk bersila saja. Lambat laun tubuhnya mengecil dan akhirnya hilang. Lenyaplah tokoh Wisanggeni sebagai seorang figur manusia bahagia.*

*Dr. Umar Kayam mengatakan bahwa Wisanggeni adalah cermin dari intelektual kita.*

*Jadi bila kita hendak berbakti kepada negara, duduk saja berdiam diri atau dalam realitas sebaiknya tidak berbuat sesuatu. Seperti halnya mistik Jawa tersebut, sastra mabuk dibentuk berdasar alur yang mirip dengan perwujutan kebatinan Jawa, ilmu gaib, bionik dan sebangsanya.*

*Sastra mabuk bertolak pada kepasrahan, seperti aliran dalam Islam yang menyerahkan diri kepada Tuhan dengan istilah 'narimo ing pandum', menerima apa adanya, tidak menuntut kelebihan, tidak menolak kesengsaraan (Jabariyah).*

*Sastra mabuk sama sekali bukan berusaha menelorkan sebuah karya tulis yang dengan sadar diciptakan di atas kertas, emosi dan ekspresi pada tempatnya, berusaha memperbaiki kekurangannya, mengurangi kelebihannya dan berusaha menyempurnakan keadaan yang telah dialami seperti dalam aliran Qamariyah.*

*Selanjutnya Danarto menutup pembicaraan dengan berpendapat bahwa sastra mabuk tidak mempengaruhi sastra Indonesia kini dan sama sekali tidak ada perhatian.*

*(Niesby Sabakingkin).*